



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 12 No. 1 Maret 2022

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan>

VISUALISASI I GUSTI NGURAH MADE AGUNG
DALAM GEGURITAN BHUWANA WINASA DAN GEGURITAN
PUPUTAN BADUNG

Oleh :

I Wayan Juliana
STAHN Mpu Kuturan Singaraja
Email : julianawayan69@gmail.com Email

Diterima 08 Januari 2022, direvisi 21 Februari 2022, diterbitkan 31 Maret 2022

Abstract

The war of Puputan Badung was one of the Balinese's heroic stories in defending the unity of state. The war of Puputan Badung had born I Gusti Ngurah Made Agung as the leader in war against Dutch. Besides as the king and the leader of war, he was also the poet who had written many literary works such geguritan and kakawin. Although he had been pressured by Dutchman, he was able to think creatively in writing his works.

Based on his loyalty and dedication, this paper will identify his actualization as the king, the poet, and the leader of war which were described in the literary works. His characters were described in geguritan Bhuwana Winasa written by Ida Pedanda Ngurah and geguritan Puputan Badung (Bandana Pralaya) written by A.A Alit Konta. In this paper, the analysis will focus on the physical, the social, and the psychological aspects of I Gusti Ngurah Made Agung in geguritan Bhuwana Winasa and geguritan Puputan Badung.

Keywords: *figures, character analysis, puputan badung, literarture*

I. PENDAHULUAN

Dalam rangka mempertahankan kedaulatan negara, Bali banyak menyimpan banyak kisah-kisah tragis dan heroik. Mulai dari perang Jagaraga, perang Puputan Badung, Puputan Klungkung hingga pertempuran oleh I Gusti Ngurah Rai. Dalam mempertahankan kedaulatan ini, semangat *puputan*¹ menjadi dasar perjuangan. Secara

¹ Merupakan konsepsi semangat yang akan melakukan perjuangan secara habis-habisan di medan pertempuran. Dalam konsepsi puputan ini, secara sadar mereka pergi ke medan perang dengan sikap gagah berani siap untuk mati.

fisik maupun mental para pejuang ini sudah rela (*lascarya*) dengan kematian mereka sendiri. Dalam kesempatan ini akan dibicarakan salah satu kisah heroik tersebut yakni perang *Puputan Badung*. Berbicara tentang *Puputan Badung*, tidaklah dapat terlepas dari nama besar I Gusti Ngurah Made Agung yang juga disebut Ida Cokorda Mantuk Ring Rana.

I Gusti Ngurah Made Agung naik tahta sebagai raja Badung (Denpasar) tahun 1902 menggantikan saudaranya yaitu I Gusti Alit Ngurah Pemecutan atau I Gusti Gede Ngurah Denpasar yang telah meninggal dunia (Sancaya, 2009: 9). I Gusti Ngurah Made Agung adalah raja Badung yang gagah berani melawan penjajahan Belanda, tanpa kompromi beliau berupaya keras melawan berbagai tekanan dan intimidasi pihak Belanda yang terus menerus mencari-cari alasan untuk dapat menaklukkan kerajaan Badung. Peristiwa heroik Puputan Badung merupakan salah satu momentum penting yang mencuatkan nama dan ketokohan dari I Gusti Ngurah Made Agung sebagai raja Kerajaan Badung yang secara langsung memimpin perlawanan terhadap penjajahan Belanda dan gugur dalam Perang *Puputan Badung*.

Selain memiliki keberanian dalam melawan penjajah, Ida Cokorda juga dikenal sebagai salah satu sastrawan atau pujangga Bali. Karya-karya sastra beliau hingga kini senantiasa masih dibaca serta ditafsirkan sebagai sesuluh hidup. Sebagai sastrawan Ida Cokorda memiliki wawasan yang luas tentang tradisi Bali dan tradisi di luar Bali. Meskipun Ida Cokorda berasal dari golongan Ksatria yang sejak kecil berada di dalam lingkungan puri, karya sastra beliau tidak sepenuhnya berkisah mengenai istana sentris saja, seperti *geguritan Nengah Jimbaran*, Ida Cokorda mengambil kisah masyarakat jelata sebagai tokoh utama di dalamnya (lihat Agastia). Keistimewaan lain dari *geguritan Nengah Jimbaran* adalah penggunaan Bahasa Melayu dari awal hingga akhir, hal ini memperlihatkan bagaimana Ida Cokorda tidak membatasi diri pada dunia luar, namun tetap pada konvensi tradisi Bali.

Pada tahun 1902—1906 merupakan tahun-tahun produktif Ida Cokorda mengarang, tepat pada masa pemerintahannya. Meskipun dalam masa pemerintahannya Beliau mendapat banyak intimidasi dari pihak Belanda, Sebagai raja Ida Cokorda tetap tenang menjaga pikirannya sehingga beliau banyak sekali memberikan dan mewariskan ajaran-ajaran kepemimpinan. Tidak jarang pula Ida Cokorda menuliskan dan mengungkapkan beratnya tantangan hidup yang sedang dihadapi di tengah-tengah berbagai tekanan dalam menciptakan ketentraman hidup masyarakat. Tekanan-tekanan ini menuntut beliau untuk berpikir dengan keras dan selalu berdoa kepada Tuhan untuk mendapatkan keselamatan bagi kerajaan yang dipimpipinnya (Baca *Geguritan Loda* dan *Hredaya Sastra*). Karya-karya sastra Ida Cokorda merupakan karya besar, sebab karya tersebut sangatlah mencerminkan diri Beliau. Apabila karya tidak mencerminkan siapa yang mengerjakan atau yang mengerjakan tidak tercermin dari apa yang dikerjakan dapat dikatakan bukanlah karya yang besar, sebab terdapat ketidaksesuaian antara karya dengan penghasil karya dengan kata lain belum adanya totalitas dalam berkarya. Kesungguhan Ida Cokorda dalam berkarya dan keberanian tokoh Ida Cokorda bersama seluruh golongan dalam mempertahankan harga diri kerajaan Badung menjadi semacam kebanggaan dan semangat tersendiri di dalam hati masyarakat Denpasar. Andai saja I Gusti ngurah Made Agung mau menyerah dan bekerja sama dengan Belanda, tentu peta sejarah akan berbeda sama sekali saat ini (Sancaya, 2015:2).

Ketokohan Ida Cokorda dalam mempertahankan harga diri kerajaan Badung dan keluasan ajaran hidup dalam karya sastra beliau menjadikan Ida Pedanda Ngurah dari

Griya Gede Belayu Marga Tabanan menulis dan merekam dengan cukup panjang mengenai kisah perang *Puputan Badung* dalam *Geguritan Bhuwana Winasa* sekitar 12 Tahun kemudian. Di samping kisah Perang *Puputan Badung*, dalam *Geguritan Bhuwana Winasa* juga dituliskan mengenai kisah perang lainnya di daerah Bali seperti di Gianyar, Tabanan, Klungkung dan daerah lainnya. Selain mengarang *Geguritan Bhuwana Winasa*, Ida Pedanda Ngurah juga mengarang beberapa karya sastra *geguritan* dan *kakawin*, seperti *geguritan yadnyéng Ukir*, *Kakawin Gunung Kawi*, dan *Kakawin Surāntaka*.

Berselang 71 tahun kemudian setelah perang puputan Badung yakni tahun 1977, A.A Alit Konta menerbitkan karya sastra *geguritan* berjudul *Geguritan Puputan Badung (Bandana Pralaya)*. Alit Konta secara tegas menyatakan tujuan dari penulisan *geguritan* ini adalah untuk mengabadikan kisah kepahlawanan raja-raja Kerajaan Badung dan seluruh masyarakat Badung (kini Denpasar). Untuk dapat memahami ketokohan I Gusti Ngurah Made Agung, selain dengan membaca karya-karya sastra beliau hal yang dapat dilakukan adalah dengan membaca karya sastra yang menyangkut beliau. Mencermati ketokohan dari I Gusti Made Agung di dalam kedua karya ini sangatlah menarik diperhatikan dan dibicarakan sebab kedua pengarang ini berasal dari wilayah yang berbeda, sehingga bisa saja sudut pandang yang diberikan terhadap ketokohan I Gusti Ngurah Made Agung juga berbeda dan tidak menutup kemungkinan terdapat banyak kesamaan.

Tokoh yang akan diperhatikan dalam tulisan ini terfokus hanya pada I Gusti Ngurah Made Agung sebagai raja sekaligus pimpinan perang *Puputan Badung*. Dalam karya sastra tradisional, tokoh mempunyai fungsi mimesis, ia menggambarkan manusia yang “sebenarnya” dalam aspek referensial, tokoh memiliki nama, ciri-ciri fisik dan mental, hidup dalam suatu lingkungan tertentu, selayaknya manusia biasa (Zaimar, 2014: 57). Selain itu Okke Zaimar juga menjelaskan bahwa, tokoh selalu mempunyai ciri-ciri tertentu, baik fisik maupun moral, dari kombinasi ciri-ciri itu dan cara menampilkannya membentuk potret tokoh sehingga deskripsi mengenai tokoh menjadi penting untuk pembaca sebab berkat deskripsi inilah pembaca dapat memahami tokoh (2008: 33). Selanjutnya analisis terhadap tokoh utama I Gusti Ngurah Made Agung akan dilihat dari tiga aspek: yaitu 1. Aspek Fisik, 2. Aspek Sosial, dan 3. Aspek Psikologis.

Analisis terhadap tokoh I Gusti Ngurah Made Agung akan dilakukan secara bersama-sama berdasarkan teks *geguritan Bhuwana Winasa* dan *geguritan Puputan Badung*. Hal ini dilakukan agar dapat melihat bagaimana perbandingan seorang tokoh pada dua teks yang berbeda pengarang namun satu kejadian.

II. METODE

Menurut Ratna (2009:34) bahwa metode dianggap sebagai cara-cara strategi untuk memenuhi realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, agar mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Berdasarkan pengertian diatas, metode juga dapat diartikan cara kerja yang berfungsi untuk menyederhanakan masalah sehingga dapat mempermudah untuk mencapai tujuan.

Penelitian ini secara garis besar termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan (Ratna, 2009: 47).

Dalam penyediaan data metode yang digunakan yaitu metode membaca teks *Geguritan Bhuwana Winasa* dan *Geguritan Puputan Badung*. Membaca adalah suatu proses yang

dilakukan serta yang dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media kata atau kata bahasa tulis (Tarigan dalam Slamet, 2007: 66). Metode ini digunakan untuk lebih memahami naskah secara lebih mendalam. Analisis teks dilakukan dengan menafsirkan bagian demi bagian jalinan teks menggunakan metode hermeneutika. Metode ini digunakan guna memberikan penafsiran terhadap teks sehingga menghasilkan penafsiran makna yang objektif. Hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna tidak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks (Endraswara, 2008: 42).

III. PEMBAHASAN

1. Aspek Fisik

I Gusti Ngurah Made Agung adalah nama tokoh raja Badung yang dikenal masyarakat luas, namun dalam teks *Bhuwana Winasa* dan *Puputan Badung*, nama beliau dituliskan berbeda namun tetap merujuk pada beliau (I Gusti Ngurah Made Agung). Dalam teks *Bhuwana Winasa*, oleh Pedanda Ngurah beliau disebut *Cokorda Made*, ketika menjadi Raja Badung beliau disebut *Dewa Sri Naranata*, *Sri Narendra*, *Sri Bhupati*, *Sri Narapati* sesuai dengan cara penyebutan raja pada umumnya. Utusan Belanda memanggil beliau dengan *Sobatanku*. A.A alit Konta berbeda lagi menyebutkan nama beliau di dalam *Geguritan Puputan Badung*, sebelum menjadi raja beliau disebut *Kiai Agung Made Ngurah*, *Agung Ngurah Made Agung*, sedangkan ketika sudah memerintah beliau disebut *Cokorda Denpasar*, pihak Belanda memanggil beliau dengan *Ratu Sang Sobatan*, *Ratu Agung*, dan *Ratu Cokorda*. Secara umum untuk panggilan raja beliau disebut, *Sri Nrepati*, *Sri Bhupati*, *Sang Nata*, dan lainnya. Sesungguhnya tidak ada perbedaan yang signifikan untuk penyebutan nama I Gusti Ngurah Made Agung, justru kedua pengarang memiliki kesamaan dalam penyebutan nama beliau.

Ciri fisik I Gusti Ngurah Made Agung tidak satu pun ditemukan pada kedua teks, meskipun pada sumber lain diketahui bahwa ketika naik tahta I Gusti Ngurah Made Agung sedang berumur 26 tahun dan wafat pada umur 30 tahun usia yang tergolong muda (Tim Peneliti dalam Sancaya). Akan tetapi pada kedua teks ciri fisik beliau tidak satu pun diterangkan dengan jelas. Hanya pada *geguritan Bhuwana Winasa* I Gusti Ngurah Made Agung disarankan melaksanakan upacara potong gigi oleh pedanda Beji, saran tersebut disetujui oleh I Gusti Ngurah Made Agung sekaligus Pedanda Beji yang memimpin upacara tersebut.

[...]/ *ana malih kang cinipta/ yogya sira potong danti/ ayuning lampah/ sang nata mingsingih.*// (GBW, pupuh Durma 7.40).

[...]/ *prasama asukan-sukan/ nrepati apotong danti/ suka ta sira/ prandha Beji angasrenin.*// (GBW, pupuh Durma 7.47).

Terjemahan

[...]/ Apakah ada lagi yang dilakukan/ benar, Paduka harus potong gigi/ demikian jalan yang baik/Sri Baginda teramat menyetujui.//

[...]/ semua bersenang-senang/ Sri Naranata potong gigi/ Beliau amat senang, Pedanda Beji yang memotong.//

Bagian lain yang dapat merujuk pada fisik I Gusti Ngurah Made Agung dalam *geguritan Bhuwana Winasa* dan *geguritan Puputan Badung* adalah ketika I Gusti Ngurah

Made Agung mengamuk saat perang lalu terbunuh oleh tembakan pasukan Belanda yang mengenai dahi tepat di tengah alis (*selaning lelata*) beliau.

[...]/ *sigra pwa kena winedil/ selaning lelata/ mantuk sira sri bhupati//* (GBW, *pupuh Durma 7.60*).

Terjemahan

[...]/ segeraldah terkena tembak/ di antara alis beliau/ lantas wafatlah sang Raja.
Selaning lelata bentar/ tugel walung cacal daging/ cokorda wus moksa/[...]// (GPB, *pupuh Sinom 9.25*).

Terjemahan

Di antara kedua alisnya pecah/ tulang patah dagingnya hancur/ akhirnya wafatlah raja Badung/[...]

Berdasarkan pada penjelasan kutipan tersebut, dapat dibayangkan bagaimana keadaan kepala dari I Gusti Ngurah Made Agung yang tulang kepalanya pecah dan daging di kepalanya hancur akibat terkena tembakan senjata Belanda. Tidak dapat dibayangkan pula bagaimana fisiknya merasakan sakit dan kecil kemungkinan untuk tidak meninggal.

2. Aspek Sosial

Secara sosial I Gusti Ngurah Made Agung adalah seorang raja Badung yang lahir dan dibesarkan pada lingkungan Puri, hal ini mengidentifikasikan bahwa beliau adalah kelompok sosial golongan atas. Puri Denpasar sebagai kediaman I Gusti Ngurah Made Agung merupakan puri kebanggaan dari kerajaan Badung pada masa itu, Raja yang juga seorang pengarang memiliki tempat khusus untuk menyimpan pustaka, tempat menulis dan berdiskusi yakni di *Bale Saraswati* (Agastia, 2006: 2). Di dalam *geguritan Puputan Badung* dijelaskan bagaimana kemegahan puri Denpasar yang menyangkut desain interior dan desain eksteriornya, penggunaan perada (cat emas) Belanda dan bangunan yang serba diukir menambah keagungan puri, hal ini sangat jelas menunjukkan bahwa kelas sosial keluarga puri berada pada tingkat teratas. Kemewahan puri Denpasar ini diungkapkan melalui pencerita luar cerita, maupun pencerita dalam cerita.

Anggen nyaruang pongah/ dedalihan nolih puri/lembu agung bale panjang/ anggut-anggut maka ciri/ gawok ngeton sarwa mukir/ pinerada ngendih murub, kapwa bungah prada blanda/kang puri maka sasindir/dasar atur/yah gud- gud ratu Cokorda// (GPB, *pupuh Sinom, 3.7*).

Kang puri pinerada wlanda/ soperengga wicaksaneng karya/ maka cihna kami bakti/ asritah kasih kumasih/ rajieng wlanda ratu Badung/[...]// (GPB, *pupuh Sinom, 3.8*).

Terjemahan

Untuk menutupi kegugupannya/ pura-pura memperhatikan puri/ pendopo dan loteng panjang/ serta mengangguk-angguk/ heran melihat serba berukir/ dihiasi perada serba mengkilat/ nan indah dengan perada Belanda/ purilah digunakan dasar ungkapan/ berbicara/ yah gud- gud Ratu Tuan Cokorda//

Wah, Puri Tuan semuanya mempergunakan perada Belanda/ memang pandai Gusti mengaturnya/ ini suatu pertanda kesungguhan/ persahabatan kita yang begitu akrab/ raja Belanda dengan raja Badung/[...]

Selain hiasan bangunan yang berperada dan serba berukir, detail mengenai denah puri juga dijelaskan oleh Alit Konta dalam bentuk pupuh-pupuh di dalam *Geguritan Puputan Badung*. Penjelasan mengenai kemegahan puri tersebut dibagi menjadi sembilan blok yang dinamai Paleban 1 hingga paleban 9. Cara melukiskan kemegahan puri Denpasar tidaklah berlebihan, namun memang sesuai dengan realita pada masa itu, puri memang tempat yang mewah dan megah, hal ini mengindikasikan bahwa kerajaan-kerajaan yang ada di Badung memang kerajaan besar dan makmur. Demikian aspek sosial dari I Gusti Ngurah Made Agung yang sesungguhnya sudah diketahui bersama ihwal kehidupan di kerajaan.

3. Aspek Psikologis

Di antara ketiga aspek tokoh yang dibicarakan, aspek psikologis tokoh I Gusti Ngurah Made Agung banyak diungkapkan di dalam *Geguritan Bhuwana Winasa* dan *Geguritan Puputan Badung*. Hal ini disebabkan oleh banyaknya konflik psikologis yang banyak dialami oleh I Gusti Ngurah Made Agung dalam masa pemerintahannya. Cokorda Made mendapat banyak tekanan oleh pihak Belanda karena karamnya kapal Sri Komala. Tuduhan Belanda mengatakan rakyat Padanggalak menjarah isi kapal yang kandas, prihal inilah yang dijadikan alasan oleh pihak Belanda untuk memeras kerajaan Badung. Sebagai Raja, Cokorda Made tidak begitu saja membayarkan ganti rugi sebesar 3600 perak, beliau terlebih dahulu melakukan penyelidikan ke pesisir Padanggalak. Menurut Ida Bagus Ngurah sang punggawa Sanur, masyarakat mereka sama sekali tidak ada menjarah isi kapal tersebut. Ketika itulah Raja memastikan tidak akan melakukan pembayaran apapun kepada Belanda. Sebab bila kali ini ganti rugi itu dibayarkan, pihak Belanda akan terus-menerus mencari cara untuk mencurangi Kerajaan Badung. Hal tersebut tidak saja akan merugikan kerajaan, namun akan sangat merugikan masyarakat sebab Cokorda Made sangat mengutamakan kesejahteraan rakyat Badung. Dalam memimpin kerajaan Badung yang terkenal, Cokorda Made selalu berpedoman pada ajaran-ajaran sastra, beliau juga kerap memanggil pendeta untuk diajak mendiskusikan ajaran sastra dan itulah sebabnya beliau memahami banyak sekali ajaran-ajaran sastra dan agama (Agastia, 2006: 4). Dalam *geguritan Bhuwana Winasa* Pedanda Ngurah memberikan apresiasi yang luar biasa terhadap Cokorda Made karena kemampuannya dalam menyusun karya sastra. Pujian Ida Pedanda Ngurah kiranya tidaklah berlebihan sebab A.A Alit Konta juga memberikan pernyataan yang senada tentang kepiawaian Cokorda Made dalam mengarang. Kemudian di dalam hal perundingan kepada Belanda, kedua pengarang menggambarkan Cokorda Made sebagai pemimpin yang berpedoman terhadap ajaran-ajaran sastra.

Cokorda Made anami/ wicaksana kawyanulus/ wruh ring basa basita/katattwaning sang hyang aji/ mwang ring tutur/ katattwaning Bali Jawa// (GBW, pupuh Sinom, 5.14).

Nuli anggawe pralambang/ nrakawijaya anami/ lwih basitanya ta reko/ tuhu wicaksanengaji/[...]/(GBW, pupuh Sinom, 5.15).

Terjemahan

Yang bernama Cokorda Made/sangat pintar pengarang sejati/menguasai seni bahasa dan sastra/segala prihal tattwa-tattwa/ juga tutur/ serta filsafat Jawa dan Bali//

Lantas beliau mengubah syair/ nerakawijaya namanya/ bagus sekali bahasanya/ sungguh hebat ajarannya/[...]

Kiai Agung Made Ngurah/ suarta nulus/ wicaksana raja kawi/ wring basa wasita nulus/ tatwaning wahya diatmika/muang menawa/ prawa pehning tutur wibuh/pangriptaning Bomanjaya/ kueh pakerti tutur jati// (GPB, pupuh pangkur, 2.14)

Sira satieng Brahma Wiara/ supeksa/ karuna lawan simetri/ mudita pagehing kahyun/ wekasing dharma agama/ sulaksana/ kreta kreteng tatwa sanuh/ sanukaning para loka/kermenah wijaya mahi// (GPB, pupuh Pangkur, 2.15).

Terjemahan

A.A Made Ngurah/ jujur berwibawa/ pengarang yang ulung/ mahir menyusun bahasa dan kata/ hakikat ajaran kerohanian/ sampai ajaran agama/ parwa dan berbagai tutur/ pengarang Bomanjaya(naraka wijaya)/ banyak lagi karya berupa nasihat//

Beliau taat memegang Brahma Wiara/ tahu diri/ menyayangi semua yang berjiwa/ berbudi luhur dan suci/ memegang teguh ajaran agama/ beretika/menjalankan ajaran-ajaran tattwa berusaha menyenangkan hati rakyat/ sebab susila adalah kemenangan sejati//

Penggambaran ketokohan I Gusti Ngurah Made Agung pada kedua karya, tampak sekali kemiripannya, ada kemungkinan Alit Konta terpengaruh oleh karya Pedanda Ngurah dalam mengungkapkan psikologis dari Cokorda Made. Berdasarkan pada kedua teks, secara psikologis sebagai seorang raja I Gusti Ngurah Made Agung merupakan tokoh pemimpin yang sangat ideal, baik dalam pola pikir maupun dalam segala tingkah lakunya. Ajaran-ajaran kepemimpinan yang terwaris hingga, kini tampaknya tetap aktual dan tanpa pernah kedaluwarsa. Keberhasilannya dalam menulis dan menyebarkan ajaran kehidupan tampaknya tidak terlepas dari luasnya literasi dan dalamnya pemahaman beliau terhadap ajaran-ajaran yang bernilai mulia. Keluasan pemahaman beliau terhadap ajaran kepemimpinan tercermin pada cara beliau mempertahankan harga diri kerajaan Badung saat ditekan oleh pihak Belandadan saat menanggapi saran dari raja Klungkung yang menyarankan agar membayar ganti rugi.

Mungguing Tantri Kamandaka/ suka dini mati riki/ Kumbakarna wenang tulad/ kukuh ambelani ghumi/ [...]/(GPB, pupuh sinom, 3.13)

Umatueng sasuhunan/tan bonten wenang heliani/sotaning ndatan sadosa/mangko bala wadwa sami/sinangguh katungka druwi/pangpanging sudharma patut/wawisik sri Sutasoma/ing sira Hyang Kala nguni/sida takut/manglampah ikang sadosa// (GPB, pupuh Sinom, 3.33)

Terjemahan

Adapun yang tersebut dalam tantri Kamandaka/ dimana menikmati kebahagiaan, di sana pula meninggal/ sifat Kumbakarna patut dicontoh/ secara Ksatria membela Negara/[...]

Jelaskan pada raja Klungkung/ tidak sepatutnya dibayar/sebab tidak ada yang merasa bersalah/ demikian pula rakyat semua/ dituduh jahat dan merampas/ ini berarti berani pada ajaran agama/ juga nasihat Sutasoma mengatakan/pada bhatara Kala/ hanya takut/ apabila telah berbuat salah//

Berpegang teguh pada kebenaran dan setia sampai mati membela harga diri tanah kelahiran merupakan modal utama Raja Badung dalam melawan segala intimidasi dari pihak Belanda. Di dalam *geguritan Bhuwana Winasa* sangat jelas apa yang menjadi alasan mengapa Raja mengajak seluruh masyarakat mempertahankan negaranya. Raja mampu memimpin dan membangkitkan semangat perang pasukan dan senantiasa berpegang teguh pada kebenaran ajaran agama. Jika diperhatikan secara psikologis pemahaman I Gusti Ngurah Made Agung terhadap ajaran-ajaran agama amatlah mendalam dan tidak berani melanggar walau hanya sekejap. Tampaknya Pedanda Ngurah sangat memahami psikologis dari Cokorda Made dan sangat besar kemungkinan seluruh karya Cokorda Made telah dibaca oleh Pedanda Ngurah dengan seksama. Sehingga sulit untuk membedakan yang mana pemikiran dari Pedanda Ngurah atau Cokorda Made dalam *geguritan Bhuwana Winasa*.

Apan mangke karep ingwang/ angukuhi patut rasaning aji/ yadnyan apuhara antu/ yata suangkwa nirbhana/ apang tuhu amanggih sunyating laku/ yayohtah akaratitah/ litning wakabya kinapti// (GBW, Pupuh Pangkur, 6.13).

Mrih adnyana ring awidya/ yan kasidan sunyamreta inungsi/ wisarjawa atmah sirna/ yeka uwus teka ring tuha-tuhanku/prasama suka nirbhaya/apang sidang amanggih luh// (GBW, Pupuh Pangkur, 6.14).

Apan tulyameng-amengan/ suwiryana tumuwuh ana ring bhumi/ ya yawat kasatryan iku/ upama dukut ampuhang / jiwa iku tan langgeng rakwa tumuwuh/ (GBW, Pupuh Pangkur, 6.15).

Ahum ahum singgih praya sri diksita/ mapa rakwa lingning aji/suyasaning lirang/suramreta dhiramreta/sunyamreta ika malih/ndi ya dinungkap/wrat maranikanang luwih// (GBW, Pupuh Durma, 7.35).

Ala tala pwa yata suksma/ yata ya pwa ya inungsi/sumahur sang dwija/ singgih pwa sri Naranata/ sunyamreta ya inungsi/ den sunyeng cita/ anganusmarakena ring jati// (GBW, Pupuh Durma, 7.36).

Jatinika ya taya mara katresnan/ ya taya rakwa pinanggih/ lila wreneng cita/den kukuh aywa asimpang/ angungsi mati jurit/ apaan kasunyan/parama durbala jati// (GBW, Pupuh Durma, 7.37).

Terjemahan

Sebab pikiran saya sekarang/ mempertahankan kebenaran isi agama/ walaupun berakhir mati/ adalah kebanggaan saya mencapai sorga/ bertemu jalan kelepaan/ kejayaan pikiran itulah tujuan/ sesuai dengan apa yang telah diputuskan//

Mencari ihwal kebenaran// sebisanya *sunyamreta*-lah yang dituju/ semua keburukan yang timbul/ akan rusak dan musnah/demikian dikatakan sampai pada leluhur-leluhur/ semua senang tidak ada neraka/ dan dapat mencapai kemuliaan// Sebab seolah-olah kita menunggu/ pahlawan sejati lahir di dunia ini/ apalagi para ksatria/ bagaikan rumput sehelai/ jiwanya itu tidak kekal hidupnya/ kalau dapat biar gugur di medan peperangan/ itulah yang diharap-harapkan//

Oh pedanda yang maha suci/ bagaimanakah ucapan dalam tatwa?/ prihal tiga cara mati yang baik/ mati dengan kepahlawanan/ mati dengan keteguhan/ dan wafat dengan yoga semadi/ yang mana baiknya dilaksanakan/ sebagai jalan yang patut ditempuh?//

Coba terangkan ilmu yang sulit ini/ supaya dapat saya tuju/ lalu menjawab sang resi:/ ya Sri Baginda/ *sunyamreta*-lah yang patut dituju/ supaya ikhlas dalam hati/ dan ingat pada kebenaran//

Dan agar supaya tidak ada rasa tresna di hati/ dan tidak lagi memikirkan/ kesenangan kemabukan hati/ supaya kuat tidak boleh berubah/ akan mencari mati dalam peperangan/ sebab keikhlasan hati itu/ sangat sulit sekali//

Kutipan panjang *geguritan Bhuwana Winasa* ini mengantarkan kita memahami hakikat kematian dalam peperangan seperti yang disampaikan tokoh I Gusti Ngurah Made yang secara psikologis sudah siap melaksanakan puputan. Meskipun raja mengetahui ihwal perang, beliau tetap berdiskusi mengenai hakikat kematian dengan Pedanda yang menguasai ajaran kalepasan. Pendeta memberikan jawaban bahwa *sunyamreta* atau mati dengan jalan semadi yang utama. Pendeta juga menyarankan ihwal kematian saat peperangan yaitu agar senantiasa teguh menjaga pikiran dari rasa kesenangan dan kemabukan dengan jalan keikhlasan (*lascarya*).

Sebelum melakukan diskusi dengan pendeta Cokorda Made yang juga memahami ajaran sastra yang menyangkut *Rana Yadnya*, telah menyemangati para pendamping raja yang akan turut melakukan peperangan. Dalam hal melakukan peperangan dengan musuh dalam rangka mempertahankan kebenaran ajaran agama, bila berhasil menang akan mendapatkan kemasyuran dan apabila kalah akan mendapatkan kemuliaan di akhirat. Sebab hal yang selalu diharapkan para ksatria adalah dapat gugur di medan peperangan.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat dicermati bahwa I Gusti Ngurah Made Agung adalah sesosok pemimpin yang menjalankan roda pemerintahannya selalu berdasarkan ajaran-ajaran sastra. Dilihat dari aspek psikologis yang telah digambarkan oleh kedua pengarang baik Pedanda Ngurah ataupun A.A Alit Konta, Cokorda Made memiliki pemahaman yang mendalam akan ajaran agama. Sampai di sini pembicaraan mengenai ketokohan I Gusti Ngurah Made Agung belum dapat dianggap tuntas, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk dapat memahami beliau dan juga karya-karyanya.

Daftar Pustaka

- Agatia, IBG. 2006. *Cokorda Mantuk ring Rana Pemimpin yang Nyastra*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Creese, Helen, Darma Putra dan Henk Schulte Hordholt (editor). 2012. *Seabad Puputan Badung Perspektif Belanda dan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Genette, Gerard. 1983. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Konta, A.A. Alit. 1977. *Puputan Badung Bandana Pralaya*. Denpasar: Puri Daging Kawwi.
- Palguna, IBM Dharma. 1998. *Ida Pedanda Ngurah Pengarang Besar Bali Abad Ke-19*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Sancaya, IDG Windhu. 2009. "Wacana Tradisi dan Modernitas Dalam Karya-Karya Cokorda Denpasar". Denpasar: Universitas Udayana.

- _____. 2015. "I Gusti Ngurah Made Agung Menjawab Kepemimpinan Di Zaman Kali: Belajar Kepemimpinan Dari I Gusti Ngurah Made Agung (paper dibawakan dalam acara Parum-Param 109 Puputan Badung)". Denpasar.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Jakarta: Djambatan.
- Zaimar, Okke K.S. 2013. *Semiotika Dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.
- _____.1991. *Menelusuri Makna Ziarah karya Iwan Simatupang*. Jakarta:Intermasa.
- Zoetmulder, P.J. 2011. *Kamus Jawa Kuna Indonesia* (terj; Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.